

PEMBENTUKAN PEMAHAMAN SANTRI TERHADAP *BULLYING* DI PESANTREN: ANALISIS DALAM PERSPEKTIF *SOCIAL LEARNING THEORY*

Mar'atus Sholehah

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

mysholehah955@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 24-07-26

Disetujui: 05-08-26

Kata Kunci:

Bullying
Pesantren
Social Learning
Theory

Abstract: *This study examines students' understanding of bullying in Islamic boarding schools through the lens of Social Learning Theory. Using a qualitative case study design, the study was conducted at the HM Al-Mahrusiyah 1 Lirboyo Kediri Islamic Boarding School for Girls. Data were collected through observation, in-depth interviews with administrators, female teachers, perpetrators, victims, and students, and documentation. Data analysis followed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, including data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that students' understanding of bullying was shaped by personal experiences, observations of senior behavior, peer interactions, and reinforcement within the Islamic boarding school environment. Some students understood bullying as encompassing physical, verbal, and social violence, while others still viewed certain behaviors as jokes or seniority traditions. The findings confirm that observational learning, modeling, enactive learning, and reinforcement play roles in shaping students' understanding and behavior. This study concludes that bullying prevention in Islamic boarding schools should be strengthened through role models, continuous coaching, a consistent monitoring system, and the development of an Islamic boarding school culture that values empathy, respect, and responsibility as part of Islamic character education.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis pemahaman santri terhadap *bullying* di pesantren melalui perspektif Social Learning Theory. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di Pondok Pesantren Putri HM Al-Mahrusiyah 1 Lirboyo Kediri. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan pengurus, ustadzah, pelaku, korban, dan santri, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman santri terhadap *bullying* dibentuk melalui pengalaman pribadi, pengamatan terhadap perilaku senior, interaksi dengan teman sebaya, serta penguatan yang diberikan lingkungan pesantren. Sebagian santri telah memahami *bullying* sebagai tindakan yang mencakup kekerasan fisik, verbal, dan sosial, meskipun sebagian lainnya masih memandang beberapa bentuk perilaku sebagai candaan atau tradisi senioritas. Temuan penelitian menguatkan bahwa proses observational learning, modeling, enactive learning, dan reinforcement berperan dalam membentuk pemahaman sekaligus perilaku santri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pencegahan *bullying* di pesantren perlu dilakukan melalui penguatan keteladanan, pembinaan yang berkelanjutan, sistem pengawasan yang konsisten, serta pengembangan budaya pesantren yang menghargai empati, penghormatan, dan tanggung jawab sebagai bagian dari pendidikan karakter Islam.



PENDAHULUAN

Bullying masih menjadi salah satu bentuk kekerasan yang paling banyak dijumpai di lingkungan pendidikan dan berdampak pada kesehatan psikologis, keterlibatan belajar, dan kesejahteraan sosial peserta didik. Fenomena ini dipahami sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dengan adanya ketimpangan relasi kuasa antara pelaku dan korban (Menesini & Salmivalli, 2017). Dalam perkembangannya, *bullying* dipahami bukan semata sebagai tindakan individual, tetapi sebagai fenomena sosial yang dibentuk oleh interaksi antara faktor personal dan lingkungan, termasuk pengaruh teman sebaya, guru, orang tua, dan media (Bussey, 2023). Oleh karena itu, upaya pencegahan *bullying* tidak cukup hanya berfokus pada bentuk dan faktor penyebabnya, tetapi juga perlu memahami bagaimana peserta didik membangun pemahaman terhadap perilaku tersebut melalui pengalaman sosial yang mereka alami. Perspektif ini menjadi penting pada lembaga pendidikan berasrama, termasuk pesantren, yang memiliki intensitas interaksi sosial tinggi dan budaya kelembagaan khas.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *bullying* di lingkungan pesantren dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individu, relasi sosial, dan budaya kelembagaan (Khoir & Kurniawati, 2025). Kajian terdahulu menjelaskan bahwa praktik *bullying* di pesantren muncul dalam bentuk verbal, fisik, dan sosial, serta berkaitan dengan budaya senioritas dan relasi kuasa antarsantri (Hermawan et al., 2025). Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa *bullying* berdampak pada psikologis santri, menurunkan rasa aman, dan dapat mengganggu kualitas belajar (Khoir & Kurniawati, 2025). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa *bullying* di pesantren merupakan persoalan yang kompleks karena dipengaruhi oleh dinamika sosial dan budaya yang berkembang dalam kehidupan berasrama.

Meskipun demikian, kajian tentang *bullying* di pesantren masih lebih banyak berfokus pada bentuk, faktor penyebab, dampak psikologis, dan strategi pencegahan, sehingga pembahasan tentang bagaimana santri membangun pemahaman terhadap suatu perilaku sebagai *bullying* masih relatif terbatas. Karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif *Social Learning Theory* untuk menjelaskan bahwa pemahaman santri terhadap *bullying* dapat dibentuk melalui observasi, modeling, pengalaman sosial, dan *reinforcement* dalam lingkungan sehari-hari (Bandura, 1977). Dalam konteks pesantren, intensitas interaksi, budaya senioritas, dan normalisasi perilaku tertentu memungkinkan sebagian santri memaknai tindakan yang sama sebagai *bullying*, candaan, atau tradisi pembinaan (Risqi & Samsurrohman, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman santri terhadap *bullying* di Pondok Pesantren Putri HM Al-Mahrusiyah 1 Kediri melalui perspektif *Social Learning Theory*. Analisis difokuskan pada bagaimana proses observasi, interaksi sosial, pengalaman, dan mekanisme *reinforcement* dalam kehidupan pesantren membentuk cara santri mengenali, memaknai, serta merespons perilaku *bullying*.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian pendidikan Islam melalui penerapan *Social Learning Theory* dalam memahami pembentukan pemahaman sosial santri di lingkungan pesantren. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan menjadi rujukan bagi pengelola pesantren, pendidik, dan pemangku kepentingan dalam merancang strategi pencegahan *bullying* yang tidak hanya berorientasi pada pengendalian perilaku, tetapi juga pada pembentukan pemahaman, kesadaran, dan budaya interaksi yang saling menghargai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam pembentukan pemahaman santri terhadap *bullying* di lingkungan pesantren melalui perspektif *Social Learning Theory*. Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan fenomena dikaji secara kontekstual dalam setting kehidupan nyata, dan memang ditempatkan sebagai salah satu pendekatan utama dalam tradisi penelitian kualitatif (Yin, 2017). Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Putri HM Al-Mahrusiyah 1 Lirboyo, Kediri, Jawa Timur, yang dipilih secara purposif karena memiliki karakteristik kehidupan berasrama dengan intensitas interaksi sosial yang tinggi. Kondisi tersebut memberikan konteks yang relevan untuk mengkaji bagaimana pemahaman santri terhadap *bullying* terbentuk melalui pengalaman sosial sehari-hari. Pengumpulan data dilakukan pada April hingga Juli 2025.

Informan penelitian berjumlah 14 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, terdiri atas dua pengurus/ustazah dan dua belas santri. Pemilihan informan didasarkan pada pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan mereka dalam dinamika kehidupan pesantren sehingga mampu memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian, purposive sampling memang dijelaskan sebagai bagian dari langkah pengumpulan data dalam penelitian kualitatif (Dhokia, 2002). Informan mencakup santri yang pernah berperan sebagai korban, pelaku, maupun saksi *bullying*, serta santri yang aktif dalam kehidupan sosial pesantren untuk memperoleh perspektif yang beragam. Proses pengumpulan data dilakukan hingga informasi yang diperoleh dinilai telah memadai untuk menjelaskan fenomena secara mendalam, sejalan dengan prinsip bahwa mutu penelitian kualitatif bertumpu pada kecukupan informasi, proses yang sistematis, serta keterbukaan peneliti terhadap jalannya proses penelitian (Malterud, 1993).

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Dalam rujukan metodologis kualitatif, pengumpulan data dipahami sebagai serangkaian aktivitas yang saling terkait untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berkembang, dan mencakup langkah praktis wawancara serta participant observation (Dhokia, 2002). Observasi dilakukan untuk memahami pola interaksi sosial santri dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, pemahaman, dan pandangan informan mengenai *bullying*. Studi dokumentasi dilakukan terhadap berbagai dokumen yang berkaitan dengan kehidupan

pesantren, seperti tata tertib, pedoman santri, dan dokumen pendukung lainnya. Pengumpulan data menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan lembar dokumentasi yang disusun berdasarkan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi atau reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, kerangka ini tercermin dalam pembahasan tentang displaying the data serta drawing and verifying conclusions (Miles et al., 2014). Analisis berlangsung secara simultan sejak proses pengumpulan data hingga penyusunan temuan, karena analisis kualitatif bersifat iteratif dan bergerak dalam putaran analitik, bukan urutan linear yang kaku (Dhokia, 2002). Kredibilitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sejalan dengan tuntutan agar peneliti memberi akses yang jelas pada proses penelitian dan mempertanggungjawabkan jalur analisis yang ditempuh (Malterud, 1993).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Santri terhadap *Bullying*

Pemahaman santri terhadap *bullying* merupakan aspek penting dalam penelitian ini karena menentukan cara mereka mengenali, menilai, dan merespons berbagai bentuk perilaku yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, ditemukan bahwa mayoritas santri telah memiliki pemahaman mengenai *bullying* sebagai tindakan yang menyakiti orang lain. Akan tetapi, pemahaman tersebut tidak sepenuhnya seragam. Sebagian santri masih memandang perilaku tertentu, seperti ejekan, sindiran, maupun candaan antarteman, sebagai bagian yang wajar dari kehidupan di pesantren sehingga tidak selalu dikategorikan sebagai *bullying*.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Putri HM Al-Mahrusiyah 1 belum memiliki peraturan tertulis yang secara khusus mengatur larangan terhadap *bullying*. Meskipun demikian, pihak pengasuh dan pengurus secara berkala memberikan pembinaan serta nasihat kepada santri agar menghindari perilaku yang dapat menyakiti teman, terutama setelah muncul beberapa kasus yang berkaitan dengan *bullying*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya pencegahan lebih banyak dilakukan melalui pembinaan karakter dan internalisasi nilai-nilai kehidupan pesantren dibandingkan melalui regulasi formal.

Mayoritas informan memahami bahwa *bullying* tidak hanya berbentuk kekerasan fisik, tetapi juga mencakup ejekan, penghinaan, sindiran, pengucilan, maupun perlakuan lain yang menimbulkan penderitaan psikologis. Namun demikian, dalam praktik kehidupan sehari-hari, sebagian bentuk perilaku tersebut masih dianggap sebagai candaan sehingga batas antara interaksi sosial yang wajar dan tindakan *bullying* menjadi relatif kabur.

Anjani Salma menjelaskan bahwa:

"Bullying itu banyak salah satunya mengejek atau mengolok. Tapi kalau di dalam pesantren sendiri itu hal biasa banget kalau hal ngejek dan mengolok, jadi kadang-kadang ada yang baper, ada juga yang tidak." (Wawancara dengan Anjani Salma, 2 Juni 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Anjani Salma telah mampu mengidentifikasi ejekan sebagai salah satu bentuk *bullying*. Akan tetapi, kebiasaan tersebut yang terus berlangsung dalam kehidupan sehari-hari menyebabkan perilaku tersebut sering dipersepsikan sebagai bagian dari interaksi sosial biasa. Temuan ini mengindikasikan adanya proses normalisasi terhadap perilaku yang sesungguhnya berpotensi memberikan dampak negatif terhadap kondisi psikologis korban.

Pemahaman yang lebih komprehensif disampaikan oleh Hidayatul Mustafidah. Ia menjelaskan bahwa:

"Kalau menurut pemahaman saya, bullying juga termasuk perbuatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dengan melakukan tindakan yang dapat melukai fisik maupun mental dari orang yang mereka tuju." (Wawancara dengan Hidayatul Mustafidah, 2 Juni 2025).

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa Hidayatul Mustafidah memahami *bullying* sebagai tindakan yang tidak hanya berdampak secara fisik, tetapi juga secara psikologis. Pemahaman tersebut memperlihatkan bahwa sebagian santri telah memiliki kesadaran mengenai konsekuensi emosional yang ditimbulkan oleh perilaku *bullying*.

Temuan serupa juga diungkapkan oleh Fina Linda sebagai santri baru. Ia menyampaikan bahwa:

"Saya paham, Mbak, bullying itu seperti menendang, mencubit, mendorong, meludahi, dan lain sebagainya. Tapi kalau di sini sering terjadinya sindiran dan olokan." (Wawancara dengan Fina Linda, 2 Juni 2025).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman hidup di lingkungan pesantren memperluas pemahaman santri mengenai bentuk-bentuk *bullying*. Pada awalnya Fina Linda lebih mengenali *bullying* sebagai kekerasan fisik, namun setelah menjalani kehidupan di pesantren ia menyadari bahwa bentuk *bullying* yang lebih dominan justru berupa kekerasan verbal melalui sindiran maupun ejekan.

Khidmah Kholidiyah juga memberikan pandangan yang sejalan. Ia menjelaskan bahwa:

"Bullying itu kayak nyakitin orang lain, baik lewat kata-kata atau tindakan. Kadang teman bilanganya bercanda, tapi kalau sampai nyakitin hati, ya itu sudah masuk bullying, Mbak." (Wawancara dengan Khidmah Kholidiyah, 2 Juni 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Khidmah Kholidiyah telah mampu membedakan antara candaan yang bersifat positif dengan candaan yang telah berubah menjadi *bullying*. Baginya, ukuran utama suatu tindakan dapat dikategorikan sebagai *bullying* bukan terletak pada niat pelaku, melainkan pada dampak yang dirasakan oleh korban.

Pemahaman mengenai dampak psikologis juga disampaikan oleh Sely Nur Hazly. Ia mengungkapkan bahwa:

"Bullying itu semacam diganggu orang lain, misalnya kayak ngejek, ngatain jelek, atau ngucilin teman. Itu nyakitin banget meskipun tidak kelihatan lukanya." (Wawancara dengan Sely Nur Hazly, 2 Juni 2025).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa Sely Nur Hazly memandang *bullying* sebagai bentuk kekerasan yang dapat meninggalkan luka emosional meskipun tidak menimbulkan cedera fisik. Pemahaman tersebut memperlihatkan adanya kesadaran bahwa dampak *bullying* tidak selalu tampak secara kasatmata, tetapi dapat memengaruhi kondisi psikologis korban dalam jangka waktu tertentu.

Pandangan yang lebih luas disampaikan oleh Annisa Zein. Ia menjelaskan bahwa:

"Macam-macam, Kak. Ada yang fisik, kayak mukul. Ada juga yang cuma ngomong kasar atau ngata-ngatain. Tapi yang lebih nyakitin itu yang diam-diam, kayak dijaubin teman-teman, tidak diajak ngomong." (Wawancara dengan Annisa Zein, 3 Juni 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Annisa Zein memahami *bullying* sebagai perilaku yang memiliki berbagai bentuk, termasuk pengucilan sosial. Dalam konteks kehidupan pesantren yang menekankan kebersamaan, pengucilan dari kelompok sebaya dipersepsikan sebagai bentuk *bullying* yang memberikan tekanan emosional lebih besar dibandingkan kekerasan fisik.

Sementara itu, Berqi Laura Ratu Riyu mengaitkan *bullying* dengan relasi senior dan junior di lingkungan pesantren. Ia menyatakan bahwa:

"Mungkin karena senior merasa lebih tinggi daripada junior, terus merasa boleh menyuruh atau memarahi. Tapi kalau sampai bikin takut, ya itu bullying juga." (Wawancara dengan Berqi Laura Ratu Riyu, 2 Juni 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebagian santri telah memahami bahwa *bullying* tidak hanya dipengaruhi oleh perilaku individu, tetapi juga oleh relasi kuasa yang berkembang dalam budaya kehidupan pesantren. Posisi senior yang dianggap memiliki otoritas lebih tinggi berpotensi melahirkan perilaku dominatif yang kemudian dipersepsikan sebagai sesuatu yang wajar oleh lingkungan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman santri terhadap *bullying* terbentuk melalui pengalaman sosial yang mereka alami selama hidup di lingkungan

pesantren. Jika dianalisis menggunakan *Social Learning Theory* yang dikemukakan oleh (Bandura, 1977), proses tersebut merupakan bentuk *observational learning*, yaitu pembelajaran yang terjadi melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain. Santri membangun pemahaman mengenai *bullying* berdasarkan apa yang mereka lihat, alami, dan amati dalam interaksi sehari-hari dengan teman sebaya maupun senior. Ketika ejekan, sindiran, atau tindakan merendahkan dilakukan secara berulang tanpa memperoleh konsekuensi yang berarti, perilaku tersebut cenderung dipersepsikan sebagai bagian dari budaya interaksi sehingga batas antara candaan dan *bullying* menjadi semakin kabur. (Sabila Putri Matondang & Ahmad, 2022)

Di sisi lain, santri yang pernah mengalami atau menyaksikan secara langsung dampak negatif *bullying* menunjukkan pemahaman yang lebih luas. Mereka tidak hanya mengenali kekerasan fisik, tetapi juga memahami bahwa kekerasan verbal, sosial, dan psikologis dapat memberikan dampak yang sama seriusnya terhadap kesejahteraan individu. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengalaman langsung (*direct experience*) dan pengalaman tidak langsung (*vicarious experience*) berperan penting dalam membentuk cara santri memaknai suatu perilaku sebagai *bullying*.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas santri Pondok Pesantren Putri HM Al-Mahrusiyah 1 telah memiliki pemahaman yang cukup komprehensif mengenai *bullying*, meliputi bentuk fisik, verbal, sosial, maupun psikologis. Namun demikian, budaya senioritas, intensitas interaksi antarsantri, serta normalisasi terhadap ejekan sebagai candaan masih menyebabkan sebagian perilaku *bullying* dipersepsikan sebagai sesuatu yang lumrah. Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman santri terhadap *bullying* tidak terbentuk secara spontan, melainkan merupakan hasil dari proses pembelajaran sosial yang berlangsung secara terus-menerus melalui observasi, pengalaman, interaksi, dan dinamika kehidupan di lingkungan pesantren. Dengan demikian, *Social Learning Theory* mampu menjelaskan bahwa pemahaman santri mengenai *bullying* merupakan produk dari proses belajar sosial yang berlangsung dalam komunitas pesantren, sehingga pencegahan *bullying* tidak cukup dilakukan melalui pemberian sanksi, tetapi juga memerlukan pembentukan lingkungan sosial yang mampu menghadirkan teladan positif bagi seluruh santri.

Faktor yang Memengaruhi Pemahaman Santri terhadap *Bullying*

Pemahaman santri terhadap *bullying* tidak terbentuk secara spontan, tetapi merupakan hasil dari proses pembelajaran sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan pesantren. Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, penelitian menemukan bahwa pemahaman tersebut dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, interaksi dengan teman sebaya, budaya senioritas, serta respons lingkungan terhadap perilaku *bullying*. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi sehingga membentuk cara santri mengenali, menafsirkan, dan memberikan makna terhadap berbagai bentuk *bullying* yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagian informan mengungkapkan bahwa perilaku mengejek atau mengolok teman telah menjadi bagian dari pola interaksi yang dianggap lumrah di lingkungan pesantren. Akibatnya, batas antara candaan dan *bullying* sering kali menjadi kabur.

"Bullying itu banyak salah satunya mengejek atau mengolok. Tapi kalau di dalam pesantren sendiri itu hal biasa banget. Kadang ada yang baper, ada juga yang tidak." (Wawancara dengan Anjani Salma, 2 Juni 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk persepsi santri terhadap *bullying*. Selama perilaku tersebut diterima sebagai kebiasaan kelompok dan tidak memperoleh penolakan dari lingkungan, sebagian santri cenderung menganggapnya sebagai bentuk interaksi yang wajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap *bullying* tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan normatif, tetapi juga oleh norma sosial yang berkembang di lingkungan pesantren.

Berbeda dengan informan yang hanya mengamati perilaku tersebut, santri yang pernah menjadi korban menunjukkan pemahaman yang lebih luas mengenai dampak *bullying*. Pengalaman langsung membuat mereka lebih mudah mengenali bahwa tindakan yang semula dianggap sebagai candaan ternyata dapat memberikan tekanan psikologis.

"Awalnya saya kira cuma bercanda, tapi lama-lama rasanya seperti ditekan terus. Karena itu biasa dilakukan senior, saya pikir memang sudah sewajarnya seperti itu." (Wawancara dengan salah satu informan, 2 Juni 2025).

Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman santri berkembang melalui pengalaman sosial yang dialami secara langsung. Santri tidak hanya memahami *bullying* sebagai tindakan fisik, tetapi juga menyadari adanya bentuk kekerasan verbal maupun sosial yang dapat memengaruhi kondisi emosional korban.

Faktor lain yang berpengaruh adalah budaya senioritas yang berkembang dalam kehidupan pesantren. Hubungan antara senior dan junior sering kali membentuk pola interaksi yang diwariskan dari satu angkatan ke angkatan berikutnya. Sebagian santri menilai bahwa senior memiliki otoritas lebih besar dalam mengarahkan junior, namun tindakan tersebut berubah menjadi *bullying* ketika menimbulkan rasa takut atau tekanan.

"Mungkin karena senior merasa lebih tinggi dari junior, jadi merasa boleh menyuruh atau memarahi. Tapi kalau sampai membuat junior takut, menurut saya itu sudah termasuk bullying." (Wawancara dengan Berqi Laura Ratu Riyu, 2 Juni 2025).

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa perilaku senior menjadi contoh yang sering diamati oleh santri baru. Dalam berbagai aktivitas, baik di asrama maupun di lingkungan sekolah, santri cenderung menyesuaikan perilaku mereka dengan pola yang telah berkembang sebelumnya. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan

pemahaman terhadap *bullying* berlangsung melalui interaksi sosial yang berulang, bukan semata-mata melalui penyampaian aturan formal.



Gambar 1. Faktor yang Memengaruhi Pemahaman Santri terhadap *Bullying*

Berdasarkan keseluruhan data, penelitian menunjukkan bahwa pemahaman santri terhadap *bullying* dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu pengalaman pribadi, observasi terhadap perilaku senior maupun teman sebaya, budaya interaksi yang berkembang di pesantren, serta bentuk *reinforcement* yang diberikan oleh lingkungan. Keempat faktor tersebut saling berkaitan dan membentuk cara santri dalam membedakan perilaku yang dianggap sebagai candaan dengan perilaku yang dipersepsikan sebagai *bullying*.

Temuan penelitian ini sejalan dengan *Social Learning Theory* yang dikemukakan oleh Bandura, yang menjelaskan bahwa individu mempelajari perilaku maupun cara memberikan makna terhadap suatu tindakan melalui proses pembelajaran sosial. Dalam teori tersebut, perilaku tidak hanya dipelajari melalui pengalaman langsung (*enactive learning*), tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain (*observational learning*) (Bandura, 1977). Dalam konteks pesantren, senior, teman sebaya, dan pengurus menjadi model sosial yang secara terus-menerus diamati oleh santri sehingga memengaruhi cara mereka memahami *bullying*.

Bandura menjelaskan bahwa pembelajaran sosial berlangsung melalui empat tahapan, yaitu *attention*, *retention*, *reproduction*, dan *motivation*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri terlebih dahulu memperhatikan perilaku yang dilakukan oleh senior (*attention*), kemudian menyimpan pengalaman tersebut dalam ingatan (*retention*). Ketika berada pada posisi yang sama, sebagian santri mereproduksi perilaku tersebut kepada junior (*reproduction*), terutama apabila perilaku tersebut tidak memperoleh sanksi atau bahkan diterima sebagai bagian dari tradisi pesantren (*motivation*). Proses tersebut menyebabkan sebagian perilaku *bullying* terus direproduksi antargenerasi santri.

Selain itu, penelitian juga menemukan adanya mekanisme *vicarious reinforcement*, yaitu kecenderungan santri untuk menganggap suatu perilaku dapat diterima karena melihat

pelaku lain tidak memperoleh konsekuensi yang berarti. Ketika ejekan, pengucilan, atau perlakuan yang merendahkan tidak mendapat teguran maupun sanksi yang jelas, perilaku tersebut dipersepsikan sebagai sesuatu yang wajar. Sebaliknya, santri yang menyaksikan adanya tindakan tegas dari pengurus cenderung memiliki pemahaman bahwa *bullying* merupakan perilaku yang tidak dapat dibenarkan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman santri terhadap *bullying* merupakan hasil dari proses pembelajaran sosial yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan pesantren. Pengalaman pribadi, pengamatan terhadap model sosial, budaya interaksi, serta mekanisme *reinforcement* membentuk cara santri mengenali, menafsirkan, dan memberikan makna terhadap perilaku *bullying*. Temuan ini menegaskan bahwa upaya pencegahan *bullying* di lingkungan pesantren perlu diarahkan tidak hanya pada penegakan aturan, tetapi juga pada penciptaan lingkungan sosial yang mampu menghadirkan teladan positif sehingga proses pembelajaran sosial berlangsung ke arah yang konstruktif.

Implikasi *Social Learning Theory* dalam Pencegahan *Bullying* di Pesantren

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman santri terhadap *bullying* tidak hanya dipengaruhi oleh karakter individu, tetapi juga dibentuk melalui proses pembelajaran sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan pesantren. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus pondok pesantren, ustadzah, santri, serta informan yang memiliki pengalaman langsung sebagai pelaku, korban, maupun saksi perilaku *bullying*, ditemukan bahwa cara santri mengenali dan memaknai tindakan *bullying* dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pengamatan terhadap perilaku senior, interaksi teman sebaya, serta respons lingkungan pesantren terhadap perilaku tersebut.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian santri telah memahami bahwa *bullying* tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik, tetapi juga mencakup kekerasan verbal maupun sosial yang dapat memberikan dampak psikologis terhadap korban. Hal tersebut disampaikan oleh Anjani Salma, santri kelas 2 Aliyah, yang menjelaskan:

“Bullying itu bukan hanya ketika seseorang melakukan kekerasan fisik, tetapi juga ketika ada yang mengejek secara terus-menerus, memberikan panggilan yang tidak disukai, atau mempermalukan teman di depan orang lain. Kadang dianggap bercanda, tetapi kalau membuat orang lain merasa tidak nyaman berarti sudah termasuk bullying.” (Wawancara dengan Anjani Salma, 5 Juni, 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa santri telah memiliki kesadaran bahwa *bullying* memiliki bentuk yang beragam. Namun, penelitian juga menemukan bahwa masih terdapat batas pemahaman yang belum sepenuhnya jelas antara tindakan bercanda dan perilaku *bullying*. Beberapa santri masih menganggap perilaku tertentu sebagai bagian dari dinamika kehidupan pesantren, khususnya dalam hubungan antara senior dan junior.

Hal tersebut diperkuat melalui wawancara dengan Nila Cahyati, santri kelas 1 Tsanawiyah, yang menyampaikan:

“Di pesantren terkadang ada senior yang bercanda dengan junior, seperti memberi panggilan tertentu atau berbicara dengan nada keras. Sebagian teman menganggap itu biasa karena sudah menjadi kebiasaan, tetapi ada juga yang merasa kurang nyaman.” (Wawancara dengan Nila Cahyati, 5 Juni, 2025).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman santri terhadap *bullying* terbentuk melalui proses sosial yang berlangsung dalam kehidupan pesantren. Santri tidak hanya belajar melalui aturan formal yang berlaku, tetapi juga melalui pengalaman dan perilaku yang mereka amati dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep *Social Learning Theory* yang dikembangkan Bandura, bahwa individu memperoleh perilaku melalui proses observasi, imitasi, dan evaluasi terhadap lingkungan sosial. (Bandura, 1977)

Dalam konteks pesantren, kehidupan bersama selama dua puluh empat jam menjadikan lingkungan sosial sebagai ruang pembelajaran yang sangat kuat. Santri berinteraksi secara intensif dengan pengurus, ustadzah, serta santri senior yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan budaya sosial. Berdasarkan hasil wawancara dengan Fidrotul Wahidah, Ketua Pondok Putri HM Al-Mahrusiyah 1, senior memiliki posisi penting sebagai figur yang diamati oleh santri junior.

“Santri junior banyak belajar dari bagaimana sikap santri senior. Kalau senior memberikan contoh yang baik, seperti menghargai junior dan membimbing dengan cara yang baik, maka junior juga akan mengikuti. Tetapi kalau senior membiasakan perilaku yang kurang baik, hal itu bisa dianggap sebagai sesuatu yang wajar.” (Wawancara dengan Fidrotul Wahidah, Ketua Pondok 5 Juni, 2025).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Dhiva Yustika Annely, Ustadzah 2 Tsanawiyah sekaligus pengurus santri putri, yang menjelaskan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku santri.

“Perilaku santri biasanya dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Karena itu, pengurus harus memberikan contoh dan melakukan pengawasan agar kebiasaan yang berkembang di antara santri tetap sesuai dengan nilai-nilai pesantren.” (Wawancara dengan Dhiva Yustika Annely, 5 Juni, 2025).

Berdasarkan data tersebut, dapat dipahami bahwa proses *modeling* menjadi salah satu mekanisme utama dalam pembentukan perilaku santri. Dalam perspektif , individu cenderung meniru perilaku yang diamati dari figur yang dianggap memiliki kedudukan atau pengaruh tertentu. Oleh sebab itu, senior, ustadzah, dan pengurus pesantren memiliki tanggung jawab besar sebagai *role model* dalam membangun budaya interaksi yang positif.

Selain proses pengamatan, penelitian juga menemukan bahwa pengalaman langsung sebagai korban maupun pelaku turut membentuk pemahaman santri mengenai dampak

bullying. Berdasarkan wawancara dengan Korban "D", santri kelas 1 Aliyah, pengalaman menerima perlakuan negatif membuatnya memahami bahwa tindakan yang dianggap sebagai candaan dapat memberikan dampak emosional bagi seseorang.

“Awalnya saya menganggap itu hanya candaan, tetapi lama-lama merasa tidak nyaman karena dilakukan berulang kali. Dari pengalaman tersebut saya merasa bahwa perkataan atau perlakuan kecil juga bisa menyakiti orang lain.” (Wawancara dengan Korban "D", 5 Juni, 2025).

Sementara itu, wawancara dengan Pelaku "V" dan Pelaku "B", santri kelas 3 Aliyah, menunjukkan bahwa sebagian perilaku *bullying* muncul karena adanya anggapan bahwa tindakan tersebut merupakan bentuk candaan atau kebiasaan dalam hubungan pertemanan.

“Pada awalnya kami menganggap hal tersebut hanya bercanda dengan teman, tetapi setelah mendapat arahan dan penjelasan dari pengurus, kami memahami bahwa ada batas yang tidak boleh dilampaui karena bisa membuat orang lain merasa tidak nyaman.” (Wawancara dengan Pelaku "V", 5 Juni, 2025).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman langsung (*enactive learning*) dapat menjadi proses pembelajaran yang membentuk kesadaran baru pada diri santri. Dalam teori Bandura, pengalaman individu memiliki peran penting dalam mengevaluasi dan mengubah perilaku sosial yang sebelumnya dianggap biasa.

Selain itu, penelitian menemukan bahwa mekanisme *reinforcement* memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan perilaku *bullying*. Berdasarkan wawancara dengan Fidrotul Wahidah, tindakan yang mendapatkan respons berupa pembinaan dan pengawasan lebih mudah dikendalikan dibandingkan tindakan yang dibiarkan.

“Kalau ada santri yang melakukan tindakan yang mengarah pada bullying, kami memberikan teguran dan pembinaan. Tujuannya bukan hanya menghukum, tetapi memberikan pemahaman bahwa tindakan tersebut tidak sesuai dengan nilai pesantren.” (Wawancara dengan Fidrotul Wahidah, 5 Juni, 2025).

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pencegahan *bullying* dalam lingkungan pesantren tidak cukup dilakukan melalui pemberian sanksi kepada pelaku, tetapi harus diarahkan pada perubahan lingkungan sosial yang menjadi tempat berlangsungnya proses pembelajaran santri. Temuan penelitian tersebut kemudian dirangkum dalam implikasi berdasarkan konsep utama *Social Learning Theory* sebagaimana disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 1. Implikasi Temuan Penelitian Berdasarkan *Social Learning Theory*

Temuan Penelitian	Konsep <i>Social Learning Theory</i>	Implikasi bagi Pesantren
Santri memahami perilaku <i>bullying</i> melalui pengamatan terhadap senior, pengurus, dan teman sebaya.	Observational Learning	Senior perlu dipersiapkan sebagai teladan (role model) dalam membangun budaya interaksi yang positif.
Perilaku senior yang diamati oleh junior dapat membentuk kebiasaan sosial berikutnya.	Modeling	Pembinaan kepemimpinan santri perlu diarahkan pada pembentukan karakter dan keteladanan sosial.
Pengalaman sebagai korban maupun saksi <i>bullying</i> membentuk kesadaran santri terhadap dampak perilaku tersebut.	<i>Enactive Learning</i>	Pesantren perlu menyediakan pendampingan dan ruang refleksi berdasarkan pengalaman santri.
Perilaku <i>bullying</i> yang tidak mendapatkan konsekuensi jelas dapat dianggap sebagai tindakan yang wajar.	<i>Direct Reinforcement</i> dan <i>Vicarious Reinforcement</i>	Sistem pengawasan, aturan, dan tindak lanjut kasus harus diterapkan secara konsisten.
Budaya interaksi pesantren memengaruhi cara santri memahami batas antara candaan dan kekerasan.	<i>Reciprocal Determinism</i>	Pencegahan <i>bullying</i> perlu dilakukan melalui perubahan budaya pesantren secara menyeluruh.

Sumber: Hasil analisis peneliti (2025).

Tabel tersebut menunjukkan bahwa setiap temuan penelitian memiliki keterkaitan dengan konsep utama dalam *Social Learning Theory*. Pembentukan pemahaman santri terhadap *bullying* merupakan hasil interaksi antara faktor individu, perilaku, dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, strategi pencegahan *bullying* harus diarahkan tidak hanya pada perubahan perilaku individu, tetapi juga pada pembentukan budaya pesantren yang aman, inklusif, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.(Fauzi, 2025)

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian *Social Learning Theory* dalam pendidikan Islam, khususnya dalam konteks kehidupan sosial pesantren. Penelitian ini menunjukkan bahwa teori Bandura tidak hanya relevan untuk menjelaskan pembentukan perilaku, tetapi juga dapat menjelaskan proses terbentuknya pemahaman sosial santri terhadap *bullying* melalui observasi, pengalaman, dan interaksi sehari-hari.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bagi pengelola pesantren untuk memperkuat peran senior sebagai *role model*, meningkatkan kapasitas pengurus dalam melakukan pendampingan, menerapkan sistem pengawasan yang konsisten, serta membangun budaya pesantren yang menjunjung nilai penghormatan, empati, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemahaman santri terhadap *bullying* di pesantren melalui perspektif *Social Learning Theory*, dapat disimpulkan bahwa pemahaman santri terhadap perilaku *bullying* terbentuk melalui proses pembelajaran sosial yang berlangsung dalam kehidupan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri tidak hanya memahami *bullying* berdasarkan aturan formal yang berlaku, tetapi juga melalui pengalaman pribadi, pengamatan terhadap perilaku senior, interaksi dengan teman sebaya, serta respons lingkungan pesantren terhadap tindakan tersebut. Data wawancara dengan santri menunjukkan bahwa sebagian besar telah memahami bentuk-bentuk *bullying*, baik berupa kekerasan fisik, verbal, maupun sosial. Namun, masih ditemukan adanya pemaknaan bahwa beberapa tindakan seperti ejekan, pemberian julukan tertentu, atau teguran keras dapat dianggap sebagai candaan selama tidak menimbulkan konflik secara terbuka.

Analisis berdasarkan *Social Learning Theory* menunjukkan bahwa lingkungan pesantren memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman dan perilaku santri. Kehidupan pesantren yang berlangsung secara intensif menjadikan interaksi sosial sebagai ruang pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses *observational learning*, *modeling*, dan *reinforcement*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa figur senior, pengurus, dan ustadzah memiliki posisi strategis sebagai *role model* yang dapat memengaruhi pola perilaku santri junior. Ketika perilaku positif ditampilkan oleh figur yang diamati, maka perilaku tersebut berpotensi ditiru dan menjadi budaya sosial yang baik. Sebaliknya, apabila tindakan yang mengarah pada *bullying* dibiarkan atau dianggap sebagai kebiasaan, maka perilaku tersebut berpotensi mengalami penguatan dan direproduksi oleh santri lainnya.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pengalaman langsung sebagai korban, pelaku, maupun saksi *bullying* menjadi bagian penting dalam membangun kesadaran santri mengenai dampak perilaku tersebut. Melalui pengalaman dan proses pembinaan, santri mulai memahami bahwa tindakan yang sebelumnya dianggap sebagai candaan dapat memberikan dampak psikologis bagi orang lain. Dengan demikian, pencegahan *bullying* di pesantren tidak dapat hanya dilakukan melalui pemberian hukuman terhadap pelaku, tetapi perlu diarahkan pada pembentukan lingkungan sosial yang mendukung nilai penghormatan, empati, dan tanggung jawab.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian *Social Learning Theory* dalam bidang pendidikan Islam, khususnya pada konteks kehidupan pesantren. Penelitian ini menunjukkan bahwa teori Bandura tidak hanya dapat digunakan untuk menjelaskan proses terbentuknya perilaku, tetapi juga mampu menjelaskan bagaimana pemahaman sosial santri terhadap suatu fenomena terbentuk melalui interaksi antara individu dan lingkungan. Dengan demikian, pemahaman terhadap *bullying* merupakan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh proses observasi, pengalaman, dan penguatan lingkungan.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi pengelola pesantren untuk mengembangkan strategi pencegahan *bullying* secara lebih komprehensif. Pesantren perlu memperkuat peran santri senior sebagai figur teladan, meningkatkan kapasitas pengurus dalam melakukan pendampingan, menerapkan sistem pengawasan dan penanganan kasus secara konsisten, serta membangun budaya interaksi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian dengan melibatkan lebih banyak pesantren dengan karakteristik yang berbeda, menggunakan pendekatan kuantitatif maupun *mixed method*, serta mengembangkan model intervensi pencegahan *bullying* berbasis teori pembelajaran sosial dan nilai-nilai pendidikan Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Bandura, A. (1977). Social learning theory. *Englewood Cliffs, N.J. : Prentice Hall*, 2(Social learning), 321. <https://doi.org/10.2307/2065952>
- Bussey, K. (2023). The contribution of social cognitive theory to school bullying research and practice. *Theory Into Practice*, 62, 293–305. <https://doi.org/10.1080/00405841.2023.2226549>
- Dhokia, A. (2002). Book and Media Reviews. *Health Promotion Practice*, 3, 355–360. <https://doi.org/10.1177/152483990200300305>
- Fauzi, M. (2025). *The Impact of Bullying on the Psychology of Islamic Boarding School Students and Efforts to Prevent Bullying in Islamic Boarding Schools Dampak Bullying Pada Psikologi Santri Serta Upaya Pencegahan Bullying Di Pondok Pesantren*. <https://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/empatheia/index>
- Hermawan, R., Istikhori, I., Cacang, C., E.Komarudin, & Alfauzi, H. K. (2025). Dinamika Bullying di Lingkungan Pesantren Perspektif Psikososial dan Pendidikan Islam yang Holistik. *Reflection : Islamic Education Journal*. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i3.1193>
- Khoir, A. K., & Kurniawati, F. (2025). Bullying in Pesantren (Islamic Boarding School): A Systematic Review of Its Psychological Effects, Influencing Factors, and Intervention Strategies. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*. <https://doi.org/10.19109/psikis.v11i1.27270>
- Malterud, K. (1993). Shared understanding of the qualitative research process. Guidelines for the medical researcher. *Family Practice*, 10 2, 201–206. <https://doi.org/10.1093/fampra/10.2.201>

- Menesini, E., & Salmivalli, C. (2017). Bullying in schools: the state of knowledge and effective interventions. *Psychology, Health & Medicine*, 22, 240–253. <https://doi.org/10.1080/13548506.2017.1279740>
- Miles, M., Huberman, A., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications. <https://lib.ui.ac.id/m/detail.jsp?id=20418261&lokasi=lokal>
- Risqi, E. R., & Samsurrohman, S. (2025). Hierarchical Culture in Islamic Boarding Schools Related to the Normalization of Bullying Behavior. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*. <https://doi.org/10.58344/jmi.v4i3.2242>
- Sabila Putri Matondang, F., & Ahmad, R. (2022). *Bullying Menjadi Budaya Pendidikan di lingkungan Pesantren*.
- Yin, R. (2017). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Sage Publications. <https://www.sagepub.com/shop/buy-a-book/case-study-research-and-applications-6-250150>